

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Penggabungan kekuatan melalui peningkatan hubungan bilateral merupakan salah satu bagian dari fenomena yang menarik. Karena dalam penggabungan semacam ini menjadi penjabaran atas kebijakan luar negeri yang berangkat dari kesadaran kebutuhan negara-negara bahwa mereka tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan.

Aliansi Rusia dan Cina dikawasan Asia Tengah merupakan sebuah fenomena baru dalam konstelasi geopolitik internasional. Penggabungan kekuatan melalui peningkatan hubungan bilateral merupakan salah satu bagian dari fenomena yang menarik. Status keduanya sebagai anggota tetap dewan keamanan PBB, kapabilitas militer, serta kekuatan ekonomi, membuat Rusia dan Cina mempunyai posisi tawar yang kuat, dan mampu menjembatani suara negara-negara yang mendapat tekanan ataupun intimidasi Amerika Serikat. Besarnya potensi sumber daya hingga konflik yang dimiliki oleh kawasan Asia Tengah, serta mulai masuknya pengaruh asing di kawasan yang berbatasan dengan kedua

negara, menimbulkan kekhawatiran dan ancaman gangguan terhadap stabilitas dan keamanan bagi kedua negara tersebut.

Didukung dengan adanya keinginan untuk tetap mempertahankan pengaruhnya bagi negara-negara pecahan Uni Soviet terutama yang berada di kawasan Asia Tengah serta untuk mencegah masuknya pengaruh negara-negara dari luar kawasan tersebut, maka Rusia membentuk sebuah organisasi pertahanan baru yang beranggotakan negara-negara di kawasan tersebut serta ditambah dengan Cina. Rusia hingga berakhirnya perang dingin tetap ingin menjadi salah satu negara “super power” meski dibawah bayang-bayang Amerika Serikat. Sementara Cina hingga saat ini masih mempertahankan diri sebagai salah satu negara komunis yang masih bertahan bahkan Cina menjadi negara Asia dengan kekuatan terbesar dalam bidang ekonomi dan militer. Bahkan dalam perspektif ke depan tidak menutup kemungkinan dengan kekuatan yang dibangun Rusia dan Cina saat ini maka kekuatan dua negara ini akan kembali mengimbangi Amerika Serikat.¹

Adanya dominasi Amerika Serikat pasca perang dingin menimbulkan kesadaran bagi Rusia dan Cina untuk menciptakan tatanan dunia baru yang bersifat multipolar. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena Rusia dan Cina memiliki latar belakang sejarah kerjasama yang cenderung fluktuatif antara Rusia dan Cina. Aliansi Rusia-Cina merupakan kemajuan yang sangat bagus pasca runtuhnya Uni Soviet untuk dapat menandingi kembali kekuatan dari Amerika Serikat. Penggabungan keduanya dapat

¹ “Russian-Chinese Maneuvers Send a Message”, 20 Agustus 2005 *International Herald Tribune*,

menjadi penjabaran atas kebijakan luar negeri yang berangkat dari kesadaran kebutuhan negara-negara bahwa mereka tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, kemudian penulis memilih judul “**Aliansi Kerjasama Pertahanan Rusia-Cina di Kawasan Asia Tengah**” sebagai judul proposal skripsi ini.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah internasional yang sangat penting untuk dikaji dewasa ini adalah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kekuatan militer, geopolitik dan geostrategi. Negara-negara yang memiliki kekuatan militer yang cukup di akui oleh dunia adalah Amerika Serikat, Rusia dan Cina. Selama Perang Dunia, hanya ada dua kekuatan besar, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Untuk mempertahankan pengaruhnya, Amerika Serikat sebagai salah satu negara adidaya dunia, tidak segan-segan untuk menciptakan suatu kebijakan yang diarahkan keluar maupun ke dalam negerinya, yang tentu akan memerlukan strategi, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan kekuatannya dalam melaksanakan strategi global Amerika Serikat untuk mewujudkan ambisinya menjadi negara superpower atau pemimpin dunia.

Pasca berakhirnya Perang Dingin pada 25 Maret 1991 dengan hancurnya Uni Soviet, perkembangan kerjasama yang dilakukan oleh Rusia dan Cina telah menjadi perhatian

baru bagi dunia. Adanya perkembangan tersebut telah membawa pengaruh terhadap tatanan dunia global yang cenderung berkiblat pada satu titik, yaitu Amerika Serikat. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perubahan terhadap arah kebijakan politik luar negeri, termasuk kebijakan pertahanan dan keamanan nasional bagi negara-negara lain agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai tantangan terhadap kompetisi dan kerjasama dalam hubungan internasional.

Hancurnya Uni Soviet, membuat keadaan dalam negeri menjadi kacau akibat dilanda krisis ekonomi dan transisi pemerintahan dari pemerintahan komunis ke pemerintahan demokratis tidak begitu mudah dihadapi Rusia. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan bermunculannya gangguan keamanan berupa gerakan-gerakan separatis yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Republik Federasi Rusia. Disaat yang sama, Cina pun mengalami tantangan yang tidak jauh berbeda pasca runtuhnya komunisme Soviet. Cina kehilangan kepercayaan terhadap marxisme dan ketakutan Cina terhadap Rusia yang mana Rusia pernah menjadi satu-satunya negara yang memiliki kekuatan besar yang dapat mengancam kekuatan Amerika Serikat.

Pemahaman akan Rusia tidak terlepas dari sejarah masa lalunya. Perubahan corak pemerintahan dari otokrasi ke demokrasi sangat sulit bagi Rusia, dan pengalaman demokrasi belum pernah diterapkan dalam pemerintahan Rusia sebelumnya. Dalam sistem pemerintahan Rusia dari zaman tsar sampai terjadinya demokrasi, kekuasaan ada di tangan satu orang. Hal tersebut membuat pemimpin Rusia mempunyai peran yang sangat penting

dalam pembuatan keputusan. Pemimpin Rusia dari zaman tsar sampai saat ini sangat memberikan pengaruh yang cukup besar di era nya masing-masing.

Sejarah juga mencatat bahwa Uni Soviet tidak pernah mengenal tradisi demokrasi semenjak lama. Kristen Ortodoks menjadi agama yang dominan di Rusia, bukan seperti di negara-negara Eropa Barat yang menganut Kristen Roma yang cenderung lebih modern. Selain itu, Rusia juga tidak pernah mengalami penetrasi yang berarti dari budaya Barat. Rusia tidak mengalami zaman renaissance, zaman reformasi, revolusi Prancis, feodalisme, dan liberalisme sebagaimana dialami negara-negara Barat. Gagasan dominasi Rusia terhadap dunia juga berdasarkan ajaran Ortodoks yang selama berabad-abad telah menjadi obsesi dan cita-cita politik para penguasa Rusia.²

Rusia mengalami krisis legitimasi akibat politik glasnost dan perestroika yang di terapkan Mikhail Gorbachev pada akhir era 80-an. Kemudian pada masa Boris Yeltsin, Rusia mulai memperbaiki sistem perekonomian, akan tetapi gagal lagi. Pasca disintegrasi Uni Soviet menjadi 15 negara pecahan, Rusia sebagai pewaris utama Uni Soviet mengalami keterpurukan di bidang ekonomi dan politik. Konsep glasnost dan perestroika tersebut yang kental dibawa Presiden Boris Yeltsin meneruskan ide Mikhail Gorbachev ternyata tidak dapat mengangkat perekonomian Rusia. Sehingga Rusia mengalami keterpurukan pada kekuatan militer Rusia. Padahal Uni Soviet pernah tercatat sebagai yang terbesar di dunia dalam bidang militer.

² Sunaryono, Bambang. *Akar Sejarah Otokrasi Rusia, Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 1, 2007

Dan pada periode berikutnya, Yeltsin digantikan oleh Putin. Pada masa Putin, Rusia seperti bangkit kembali. Putin melakukan perbaikan sistem perekonomian Rusia. Di era Putin, Rusia menjadi negara pengekspor senjata dan peralatan militer dengan presentasi 30% untuk seluruh pasar dunia. Tingkat inflasi, bunga bank dan angka pengangguran berhasil ditekan. Tingkat Produk Bruto (GDP) setiap tahun mengalami kenaikan. Cadangan devisa yang semakin tinggi di eranya digunakan Putin mengentaskan kemiskinan, pengangguran, masalah sosial, pendidikan dan sebagainya. Rusia lalu secara gencar membangun berbagai hubungan strategis dengan sejumlah negara, baik di Uni Eropa, negara-negara penting bekas Uni Soviet, maupun Asia Tengah serta negara lain. Putin mulai membuka diri dengan melakukan kerjasama dengan negara-negara Asia, terutama dengan memelihara hubungan baiknya dengan Cina.

Rusia hingga berakhirnya Perang Dingin menjadi salah satu negara “superpower” disamping Amerika Serikat. Selain itu, juga Rusia sebagai satu-satunya negara yang menjadi pesaing baik dalam perluasan ideologi maupun perkembangan teknologi persenjataan pada saat itu. Industri persenjataan Rusia sudah tidak diragukan lagi dalam dunia internasional. Karena Rusia mewarisi kekuatan militer dari Uni Soviet.

Pada awal berdirinya negara Rusia, kekuatan militer yang dimiliki merupakan warisan dari negara Uni Soviet. Hampir sebagian besar dilihat dari jumlah dan teknologi sudah tidak memadai. Hal ini terus berjalan hingga Rusia mengalami perubahan dalam bidang ekonomi. Ketika kekuatan ekonomi telah berkembang maka sumber pembiayaan bagi

militer menjadi lebih mudah. Awal kembalinya hubungan baik Rusia-Cina ditandai dengan kesadaran Cina untuk memperbaharui dan memperkuat sistem pertahanan PLA (People Liberation Army). Pemerintah Cina melihat bahwa Rusia merupakan negara yang mampu menyuplai persenjataan yang dibutuhkan Cina. Oleh karena itu, sejak tahun 1992 kedua negara ini mulai mengadakan perjanjian kerjasama militer.³

Selain itu pada era Putin, Putin dapat mengentaskan kemiskinan, pengangguran, masalah sosial, pendidikan dan sebagainya dari cadangan devisa negara. Rusia lalu secara gencar membangun berbagai hubungan strategis dengan sejumlah negara, baik di Uni Eropa, negara-negara penting bekas Uni Soviet, maupun Asia Tengah serta negara lain seperti Cina.

Asia Tengah merupakan bekas negara raksasa Uni Soviet yang hancur pada dekade awal 90-an. Setelah Uni Soviet berganti menjadi Rusia, perlahan-lahan negara-negara bekas jajahan Uni Soviet tersebut membentuk kawasan Asia Tengah dengan memerdekakan diri menjadi negara-negara Republik, seperti Kazakhstan, Turkmenistan, Kyrgystan, Uzbekistan dan Tajikistan. Asia Tengah merupakan salah satu kawasan 'jembatan' antara Eastern dan Western yang berbatasan langsung dengan Cina di sebelah barat dan Eropa di Timurnya sehingga selalu menjadi penting dan strategis sebagai jalur vital yang menghubungkan Eropa dan Asia. Jalur sutra di utara di era modern saat ini merupakan wilayah yang melewati Kyrgystan, Kazakhtan, Uzbekistan, Turmeniztan, Iran,

³ Cohen, Ariel. *The Russia-China Friendship and Cooperation Treaty : A Strategy Shift in Eurasia?* hal.3, <http://www.brook.edu/fp/cnaps/papers/russiachina.pdf>, diakses pada tanggal 17 September 2012.

Iraq, Syria, Turki dan selanjutnya terus ke Benua Eropa.

Di kawasan Asia Tengah, yang mana negara-negara anggotanya merupakan negara bekas Uni Soviet. Dalam kawasan tersebut sering kali timbul konflik-konflik etnis, gerakan separatisme, maupun terorisme. Dengan kondisi seperti itu, Rusia sebagai negara yang sangat dekat dengan Asia Tengah ingin selalu memantau keadaan negara bekas Uni Soviet tersebut. Rusia sangat ingin jika negara-negara Asia Tengah tersebut sangat bergantung terhadap Rusia dalam bidang militer maupun secara ekonomi, bukan negara lain yang ingin juga mempunyai pengaruh yang besar, seperti Amerika Serikat.

Kawasan Asia Tengah tersebut juga berdekatan dengan perbatasan Cina. Runtuhnya Uni Soviet tersebut membuat negara-negara Uni Soviet menjadi terpecah-terpecah. Paska hancurnya Uni Soviet, membuat Cina mengalami tantangan yang sama dengan keadaan Rusia saat itu. Dalam perbaikan keadaan Rusia, Putin lah yang sangat berperan dalam kebangkitan Rusia dengan melakukan kerjasama di negara-negara Asia. Sebagai wujud dalam pembentukan dunia multipolar. Ternyata gagasan tersebut sama dengan yang diinginkan Cina saat ini. Rusia-Cina memulai hubungan baiknya pada kerjasama militer. Akan tetapi, hubungan Rusia-Cina mengalami pasang surut.

Hubungan Rusia-Cina yang sebelumnya telah resmi dinormalisasi ketika terjadi pertemuan antara Gorbachev dan Deng Xiaoping pada 1989.⁴ Salah satu pernyataan Deng

⁴ Leksyutina, Yana. *Russian-Chinese Relations : Rapprochement and Rivalry?*. Chair InBev-Baillet Latour Working Paper, No. 37, 2000, hal. 1.

yang menandai normalisasi kedua negara tersebut adalah “*close the past, open the future*”.⁵ Pemulihan hubungan ini mulai intensif ketika Boris Yeltsin dan Jiang Zemin mengumumkan bahwa Rusia dan Cina membentuk “Kemitraan Strategis” melalui “*Treaty of Good Neighborliness, Cooperation, and Friendship*” pada 1997. Dalam dokumen-dokumen joint declaration tentang visi bersama masa depan antara keduanya di tahun 1996-1997 secara jelas tertera pernyataan-pernyataan terkait konfigurasi sistem internasional.⁶

Kerjasama diantara keduanya semakin berkembang pada pertemuan Shanghai Summit pada April 1996 dan kunjungan Presiden Jiang Zemin pada tahun 1997 ke Moskow, dimana pada saat itu pemimpin kedua negara tersebut secara cepat memiliki kesepahaman mengenai kerjasama strategis yang akan dilaksanakan dengan memperkuat poros hubungan Moskow-Beijing menggantikan perjanjian serupa pada tahun 1950 yang sempat tidak berlaku dikarenakan adanya perang perbatasan pada tahun 1969. Hal ini ditunjang adanya persamaan persepsi mengenai keyakinan mereka untuk mengurangi dominasi Amerika Serikat terutama setelah berakhirnya Perang Dingin dan kesepakatan untuk ikut menjadi bagian secara intensif dalam pembentukan tatanan dunia baru yang bersifat multipolar.⁷

Kerjasama antara Rusia-Cina dilanjutkan kembali setelah terjadi pergantian

⁵ Pada masa tersebut terjadi Peristiwa Tiananmen yang kemudian menyebabkan pembekuan hubungan AS-Cina.

⁶ Ibid, hal. 3.

⁷ Wishnick, Elizabeth. *Russia and China Brothers Again?*, Vol.41, No. 5, hal. 797.

kekuasaan di Rusia dari era Boris Yeltsin ke era Vladimir Putin. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya Deklarasi Beijing yang ditandatangani oleh Vladimir Putin dan Jiang Zemin pada tanggal 18 Juli 2000. Deklarasi Beijing tersebut berisi tentang pernyataan bahwa persahabatan yang lebih kuat antara rakyat Rusia dan Cina akan memfasilitasi pembentukan dunia multipolar dan tata internasional baru yang lebih adil dan rasional serta akan berperan aktif dalam menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan regional yang bertetangga dengan negara mereka.⁸

Pada bulan Juni 2001, Vladimir Putin dan Jiang Zemin bersama dengan empat negara di Asia Tengah yaitu Kazakhstan, Kyrgistan, Tajikistan dan Uzbekistan menandatangani perjanjian untuk mencegah terjadinya konfrontasi sepanjang perbatasan Rusia-Cina dan kemudian dilanjutkan dengan membentuk sebuah organisasi internasional baru yang bernama Shanghai Cooperation Organization (SCO, yaitu ntuk mempererat hubungan diantara negara anggotanya dalam menyediakan keamanan kolektif di Asia Tengah untuk menghadapi separatisme, terorisme serta lebih menggairahkan perekonomian terutama di sector perdagangan dan investasi dikalangan anggotanya.⁹

Dalam Harian South China Morning Post, memberitakan, Rusia dipilih untuk mendorong peningkatan kepentingan geopolitik kedua negara . Para analis dan diplomat Barat melihat kunjungan Xi Jinping (Presiden Cina) sebagai bukti keinginan bersama China dan Rusia untuk menandingi AS dan sekutunya. Dua negara ini, Rusia-China tidak

⁸ *Laporan Tahunan Kedutaan Besar Republik Indonesia-Russia Jilid II Tahun 2000*, hal. 24.

⁹ *Ibid.*, hal. 27.

menyukai pengaruh AS di dunia yang tidak selamanya kondusif bagi terciptanya dunia yang lebih aman.¹⁰

Hadirnya Cina dalam konstelasi geopolitik di kawasan Asia Tengah terutama bagi negara-negara bekas pecahan Uni Soviet dapat dianggap sebagai terobosan baru dimana sebelumnya telah ada CIS (Commonwealth of Independent State) sebagai organisasi yang juga beranggotakan negara-negara bekas pecahan Uni Soviet. Namun, CIS dianggap gagal dalam mengakomodir kepentingan negara anggotanya. Hal itu disebabkan karena dominasi kuat yang dilakukan Rusia dalam pengambilan kebijakannya. Serta, perluasan anggota NATO hingga ke wilayah Eropa Timur yang mana membuat posisi CIS semakin lemah.

Banyak pertanyaan yang muncul dari fenomena yang terjadi terkait aliansi Rusia-Cina. Apa sebenarnya yang menjadi kepentingan Rusia sehingga terdorong untuk melakukan aliansi dengan Cina dalam membendung pengaruh Amerika Serikat di Asia Tengah. Padahal hubungan Rusia dan Cina sebelumnya telah mengalami pasang surut. Rusia yang sebelumnya hancur atas kekalahan Perang Dingin dengan Amerika Serikat sehingga mengalami kemerosotan ekonomi dan juga masalah sistem pemerintahannya dari ortodoks sampai demokrasi. Dan juga Cina yang mengalami dampak dari hancurnya Uni Soviet tersebut.

¹⁰ Kompas, 22 Maret 2013. "Xi Prioritaskan Rusia : Bukti Keinginan Bersama untuk Menandingi AS dan Sekutunya". Hal. 9

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka untuk memudahkan pemecahan masalah dan sebagai pedoman dalam pembahasan lebih lanjut, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: **“Mengapa Rusia-Cina beraliansi di kawasan Asia Tengah?”**

D. Kerangka Pemikiran

Dalam mengkaji sebuah hubungan atau aliansi kerjasama pertahanan Rusia dan Cina, maka diperlukan seperangkat konsep atau teori yang tepat sebagai alat analisis sehingga dapat membantu dan menjadi bahan acuan agar penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah, teori yang digunakan adalah :

1. Konsep Aliansi Pertahanan

Menurut K.J Holsti, aliansi pertahanan adalah “suatu komitmen militer yang dilakukan oleh dua negara atau lebih untuk menghadapi musuh bersama yang terdiri dari suatu negara atau lebih.”¹¹

Dalam usaha untuk mencegah masuknya pengaruh asing, yaitu Amerika Serikat, maka Rusia melakukan aliansi strategis dengan Cina yang dianggap sebagai partner yang

¹¹ Holsti, K.J. *Politik Internasional : Kerangka untuk Analisa, Terjemahan M. Tahir Azhary*, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1988, hal. 177.

tepat karena memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai tujuan. Untuk itu, Rusia mulai membuka diri untuk lebih melakukan kerjasama dengan beberapa negara-negara di Asia, terutama dengan Cina. Sebagai contoh, untuk meningkatkan hubungan kerjasama kedua negara Rusia dan Cina, pada April 1996 ditandatanganinya Shanghai Summit oleh kedua negara tersebut.

Hal tersebut ditunjang dengan adanya persamaan persepsi mengenai keyakinan mereka untuk mengurangi dominasi Amerika Serikat terutama setelah berakhirnya Perang Dingin dan kesepakatan untuk ikut menjadi bagian secara intensif dalam pembentukan tatanan dunia baru yang bersifat multipolar.¹²

Masuknya Amerika Serikat ke dalam konstelasi geopolitik Asia Tengah akhir-akhir ini dengan mendirikan sebuah pangkalan militer sementara di Uzbekistan dianggap dapat mengancam kedaulatan negara-negara yang berada di kawasan tersebut.

Sebagai negara yang berdaulat, negara harus berfungsi dalam sebuah lingkungan dimana keamanan dan keadaan mereka sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki guna melawan ancaman-ancaman dari luar.¹³

Anggapan mengenai adanya ancaman bersama dan rasa tidak aman yang menyebar luas merupakan salah satu alasan pembentukan sebuah aliansi pertahanan. Aliansi

¹² Wishnick, Elizabeth. *Russia-China brothers Again?*, *Asian Survey*, Vol. 41, No. 5, hal. 797.

¹³ Krasner, Stephen. *Realism, Imperialism, and Democracy*, *Political Theory* 20. Dalam Martin Griffith, *Lima Puluh Pemikir Studi Ilmu Hubungan Internasional*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta. 2001. Hal. 42

pertahanan dipilih sebagai landasan dikarenakan besarnya potensi konflik yang dapat timbul dikawasan tersebut. Aliansi militer merupakan bentuk asosiasi mengikat yang dapat disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan suatu negara dalam menghadapi persoalan tertentu. Sehingga dapat menjadi kemungkinan sebuah aliansi dapat melemah yang bersangkutan dihadapkan pada permasalahan baru.

Dalam hal tersebut, dapat dicermati bahwa setiap negara berusaha untuk mempertahankan dan memperbesar pengaruh dan kekuatan dalam menjaga kepentingan dan stabilitas keamanan negara.

Ancaman-ancaman pada keamanan suatu negara dapat dengan mudah menular dan menyebabkan ketidakstabilan perdamaian kawasan, bahkan dunia. Kenyataan ini bersama dengan perluasan agenda keamanan, telah memberi dorongan lebih lanjut kearah kerjasama keamanan internasional.

Apabila suatu negara masuk dalam sebuah organisasi atau aliansi tertentu akan berkewajiban menyesuaikan diri pada tujuan dan persyaratan persekutuan, sehingga dengan begitu membatasi pilihan-pilihannya dalam menentukan suatu kebijakan keamanan nasional.

Dalam kaitannya dengan kepentingan pertahanan, aliansi pertahanan Rusia-Cina berusaha untuk melindungi integritas kedua negara dari ancaman kekuatan Amerika Serikat di Asia Tengah. Aliansi yang dibangun oleh Rusia dan Cina adalah untuk

mencapai kepentingan nasional dari masing-masing negara yaitu untuk menciptakan kestabilan keamanan regionalnya dan tetap menjaga pengaruh atau dominasi Amerika Serikat di Asia Tengah.

Dalam hubungan kerjasama antar militer Rusia-Cina dikhususkan dalam bidang militer disebabkan karena pemilihan bidang militer bahwa sesungguhnya bentuk-bentuk pertahanan negara sebenarnya dapat dijalankan melalui tiga bidang yaitu militer, ekonomi, dan politik.¹⁴ Akan tetapi, dibidang militer juga merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur besar kekuatan suatu negara. Selain bidang militer, Rusia-Cina juga melakukan kerjasama dibidang ekonomi dan politik.

Amerika Serikat merupakan negara yang juga memiliki power yang kuat. Melihat kilas balik saat perang dingin Uni Soviet pernah jatuh di tangan Amerika Serikat. Dan kejatuhan Uni Soviet telah membuat Rusia harus menanggung beban yang cukup berat. Untuk itu Rusia sadar bahwa Rusia harus menggandeng rekan untuk menandingi Amerika Serikat. Cina, adalah negara yang tidak hanya kuat dalam militernya saja akan tetapi kekuatan militer Cina juga patut diperhitungkan.

Akhirnya Rusia memutuskan untuk beraliansi dengan Cina demi membendung ancaman dari Amerika Serikat. Rusia-Cina berkeinginan menjaga stabilitas dan keamanan di kawasan regional yang bertetangga dengan negara mereka. Oleh karena itu, aliansi

¹⁴ Buzan, Barry. *An Introduction To Strategic Studies : Militer, Technology, and International Relations*. London, Mac Millan Press. 1970, hal. 280-288.

pertahanan Rusia-Cina diperlukan juga untuk pengembangan kerjasama dan peningkatan hubungan luar negeri dan bersama untuk membendung kekuatan Amerika Serikat di Asia Tengah.

E. Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara, yaitu :

“Rusia berkeinginan untuk mempertahankan stabilitas keamanan Asia Tengah dari ancaman Amerika Serikat dengan melakukan aliansi bersama Cina supaya dapat dijadikan sebagai penyeimbang kekuatan untuk menghadapi dominasi Amerika Serikat di Asia Tengah”.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati dan menganalisa permasalahan dengan data tersebut. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau

kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.¹⁵

Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan pengertian yang lebih baik tentang gejala yang terjadi sesuai dengan judul penelitian ini yang kemudian dianalisa berdasarkan teori dan konsep yang digunakan penulis ;

a. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tulisan ini adalah teknik *Library Research*, yang mengacu pada sumber-sumber bacaan atau buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal, surat kabar maupun majalah yang mendukung dan relevan dengan topik serta sumber-sumber yang berasal dari internet.

b. Teknik Analisis Data

Untuk teknis analisis data, penulis menggunakan metode penelitian eksplanatif-kualitatif, yakni teknik analisis yang didasarkan pada data-data yang ada serta relevan, kemudian menjelaskannya secara sistematis berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan.

G. Tujuan Penelitian

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1977, hal. 42.

Tujuan yang paling utama yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk memberikan gambaran hubungan luar negeri Rusia-Cina terutama untuk mengetahui pengaruh dari kerjasama Rusia-Cina di kawasan Asia Tengah pada khususnya dan tatanan dunia pada umumnya.

H. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus dan terarah sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tulisan ini akan menganalisis kebijakan luar negeri Rusia dalam melakukan kerjasama strategis dengan Cina terutama pada tahun 1997 hingga sekarang ini, yang mana pada saat itu mulai terjalin kerjasama militer yang erat diantara keduanya sehingga memutuskan melakukan aliansi pertahanan kolektif di Asia Tengah.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci kedalam sub-sub bab sehingga akan membentuk karya ilmiah yang sistematis.

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang mengemukakan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Gambaran kerjasama militer Rusia-Cina seta bentuk kerjasama yang dilakukan.. Bab ini penulis akan menjelaskan gambaran umum mengenai militer Rusia dan militer Cina, letak geografis, politik dan pemerintahan, serta kapabilitas militer, dinamika hubungan Rusia-Cina, dan kerjasama strategis Rusia-Cina,
- Bab III : Berisi tentang aliansi Rusia-Cina sebagai kekuatan penyeimbang Amerika Serikat di Asia Tengah. Bab ini akan berisi tentang perimbangan kekuatan terhadap masuknya Amerika Serikat di kawasan Asia Tengah; sebelum dan setelah aliansi Rusia dan Cina.
- Bab IV : Kepentingan Rusia dalam Stabilisasi Kawasan Asia Tengah. Berisi tentang pembentukan aliansi dan organisasi di Asia Tengah serta pengaruh dan kepentingan Rusia di kawasan tersebut.
- Bab V : Bab ini adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya